BACAN UNTUK USIA
SD KELAS 4, 5, DAN 6

Kain Tenun dan Putra Mahkota

Ditulis oleh
Menuk Hardaniwati



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kain Tenun dan Putra Mahkota

Ditulis oleh:
Menuk Hardaniwati
menukhardaniwati@yahoo.com

Kain Tenun dan Putra Mahkota

Penulis : Menuk Hardaniwati
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 3
HAR
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hardaniwati, Menuk
Kain Tenun dan Putra Mahkota/Menuk Hardaniwati; Setyo Untoro (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016
58 hlm. 28 cm.

ISBN 978-602-437-115-9

1. KESUSASTERAAN-JAWA BARAT
2. CERITA RAKYAT-JAWA BARAT

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita “Kain Tenun dan Putra Mahkota ”bersumber dari buku Cerita Rakyat I yang dikeluarkan oleh Urusan Adat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku yang merupakan kumpulan cerita rakyat dari berbagai wilayah Indonesia itu diterbitkan oleh PN Balai Pustaka, Jakarta, Tahun 1963 dengan tebal 243 halaman.

Cerita “Kain Tenun dan Putra Mahkota” penulis ambil dari cerita rakyat Jawa Barat. Judul asli cerita itu adalah “Peria Pokak“ yang diceritakan kembali oleh S Wiranggapati.

Mudah-mudahan cerita “Kain Tenun dan Putra Mahkota” ini dapat menambah kekayaan khazanah cerita rakyat di tanah air.

Menuk Hardaniwati

Daftar Isi

Kata Pengantar

Sekapur Sirih

Daftar Isi

1. Peria Pokak 1

2. Tujuh Bidadari 6

3. Arti Sebuah Mimpi 18

4. Sayembara Menenun 28

5. Dialah Penenun Itu 37

Biodata

Peria Pokak

Senja hampir tiba, matahari hampir sampai di ufuk barat. Kerbau dan sapi di sawah yang kering sudah mendekati dusun di bumi Priangan. Anak-anak gembala bermain riang di tengah sawah yang luas terhampar. Uak kerbau dan lenguh sapi yang berkeliaran ke sana ke mari menggambarkan ketenteraman dan kedamaian desa itu. Dari atap tiap-tiap rumah kelihatan asap mengepul ke udara bagai asap rokok seorang raksasa, tanda penduduk sedang mempersiapkan makan malam.

Di atas pematang tampak seorang gadis bersama tujuh orang bibinya. Ketujuh bibi gadis kecil itu masih remaja juga. Peria Pokak nama gadis itu. Tawa dan canda mereka menggambarkan kebahagiaan gadis-gadis remaja.

Usia Peria Pokak belum genap enam belas tahun, perawakan badannya tinggi semampai. Penampilan Peria Pokak sangatlah



sederhana. Peria Pokak adalah anak seorang janda miskin. Ia tinggal bersama ibunya di pinggir desa itu. Kehidupan mereka sangat sederhana. Ibunya hanya seorang pekerja ladang sewaan.

Pada suatu hari Peria Pokak disuruh menemani bibi-bibinya ke sumur Lamben. Sebetulnya bukan itu maksud sebenarnya. Ketujuh bibi Peria Pokak ingin melihat pria pujaan mereka. Pria pujaan itu adalah Putra Mahkota kerajaan. Letak sumur itu tidak jauh dari tempat Putra Mahkota bermain. Mereka sengaja mandi dan bermain-main di sumur Lamben agar dapat dilihat Putra Mahkota.

Tak jauh dari sumur Lamben ada sebuah pohon yang rindang. Pohon itu terletak di pinggir jalan. Di sanalah biasanya Putra Mahkota



Datuk Teruna bermain dengan Kajarode, pengiringnya. Banyak gadis sengaja lewat di tempat itu agar dilihat Putra Mahkota, tidak terkecuali bibi-bibi Peria Pokak.

Ketika bibi Peria Pokak melewati tempat itu, senanglah hati Putra Mahkota. Ia memuji kecantikan Peria Pokak. Panas hati bibi-bibi Peria Pokak mendengar pujian Putra Mahkota jatuh kepada Peria Pokak.

Tujuh Bidadari

Pagi ini seperti biasa Peria Pokak sudah sampai di rumah bibinya. Ia mulai mengerjakan pekerjaannya. Menjelang tengah hari, Peria Pokak dipanggil untuk menemui bibi-bibinya di beranda depan.

"Peria Pokak, kemarilah," panggil bibi sulungnya.

"Ada apa, Bi?"

"Aku ingin mengajakmu jalan-jalan ke hutan besok pagi."

"Ke hutan?" pekik Peria Pokak setengah tidak percaya.

"Kamu menolak ajakan kami?" tanya bibi yang lain.

"Bukan begitu, Bi, tidak biasanya Bibi pergi jalan-jalan ke hutan," jawab Peria Pokak.

Akhirnya, Peria Pokak mengiyakan ajakan bibi-bibinya. Ia menceritakan rencana bibi-bibinya kepada ibunya.

“Ibu, besok pagi aku akan diajak bibi pergi ke hutan,” kata Peria Pokak.

“Yah, kalau hanya untuk berjalan-jalan, pergilah, Nak. Ibu hanya berpesan hati-hatilah dan ikuti saja apa yang diinginkan bibimu,” pesan ibu Peria Pokak.

Siang itu cuaca seakan bersahabat dengan Peria Pokak dan ketujuh bibinya. Angin semilir bertiup sepoi-sepoi, mengantarkan para bibi Peria Pokak sampai di hutan.

“Peria Pokak, carilah ranting dan dahan kayu yang baik. Kami pun akan mencari ranting dan dahan,” perintah bibi yang sulung.

“Baik Bi, aku akan segera mencari,” jawab Peria Pokak.

Mulailah mereka mencari dahan dan ranting. Setiap ranting dan dahan yang dianggap baik dipungut Peria Pokak. Tanpa sepengetahuan bibi-bibinya Peria Pokak meninggalkan tempat itu. Ia berjalan semakin masuk ke pedalaman.

Peria Pokak tidak menyadari dia sudah terpisah jauh dari rombongan bibi-bibinya.

Jalan itu menuju satu tempat yang begitu indah. Peria Pokak keheranan melihat pemandangan yang begitu indah.

Di depan terhampar tanah lapang hijau yang luas, di seberangnya ada bukit yang ditumbuhi bunga-bunga yang mekar beraneka warna.

Belum selesai menikmati keindahan yang begitu mempesona, tiba-tiba di depannya berdiri tujuh bidadari yang cantik-cantik.

"Jangan takut, Peria Pokak. Kami bangsa bidadari yang baik. Ketahuilah, kami tidak akan mencelakaimu. Marilah ikut kami," kata ketujuh bidadari itu.

"Kami akan membawamu ke tempat tinggal kami di kahyangan. Sekarang pejamkanlah matamu," perintah seorang bidadari.

Tiba-tiba Peria Pokak sudah sampai di tempat yang begitu indah melebihi tempat yang dilihat sebelumnya. Di tempat itu Peria Pokak diajari menenun. Para bidadari sangat senang kepada Peria Pokak. Ia cepat mengerti apa yang diajarkan oleh para bidadari.

Selama di kahyangan ia dapat menyelesaikan beberapa lembar kain. Setelah hari menjelang sore, Peria Pokak diantar kembali ke

tempat semula. Ia diberi dua kain halus oleh bidadari. Satu helai untuk dipakainya dan satu helai lagi untuk ibunya. Kedua kain itu dimasukkan oleh bidadari dalam ruas bambu hutan yang sudah hampir lapuk. Bambu-bambu itu diikat bersama kayu yang lain.

Bibi-bibi Peria Pokak sangat marah ketika melihat Peria Pokak datang.

“Peria Pokak, dari mana saja kamu? Kami sudah lama menunggumu di tempat ini. Kalau saja tidak kasihan kepadamu, kami sudah tinggalkan kamu di hutan ini,” kata seorang bibi.

“Aku mencari kayu, Bi,” jawabnya.

“Mana kayu yang kamu dapat?” tanya seorang bibi.



“Dasar anak nakal, bambu-bambu lapuk dikumpulkan. Buanglah bambu-bambu itu dan bawa kayu yang bagus-bagus ini saja,” sahut yang lainnya. Namun, Peria Pokak tetap membawa bambu-bambu lapuk yang telah dikumpulkannya.

Peria Pokak menceritakan kepada ibunya semua pengalamannya selama perjalanan ke hutan yang akhirnya bertemu tujuh bidadari yang baik hati. Peria Pokak tak lupa menceritakan bahwa ia diajari menenun kain.

“Aduh anakku, betapa indah kain hasil tenunanmu ini. Kita seperti orang kaya saja. Kain ini tak pantas untuk ukuran kita yang hina dina ini,” kata ibunya.

Pagi ini, tidak seperti biasanya, ketujuh bibi Peria Pokak sudah bangun sebelum Peria Pokak sampai di rumahnya. Mereka sedang sibuk menyediakan tarum. Begitu melihat Peria Pokak, ketujuh bibi itu langsung menyeretnya dan melumuri seluruh tubuhnya dengan tarum. Peria Pokak meronta-ronta melepaskan diri, tapi sia-sia.

"Jangan banyak bicara. Gadis semacam kamu yang hina dan miskin tidak pantas kalau mendapat pujian seorang Putra Mahkota."

Meskipun Peria Pokak dilumuri tarum, Putra Mahkota tetap saja mengagumi kecantikan Peria Pokak.

"Kajarode, dengarlah apa yang aku katakan. Peria Pokak tak kalah cantiknya dari bibi-bibinya. Bahkan, seisi negeri ini tak ada yang menandingi kecantikannya!"



Para bibi bagai disambar petir di siang bolong mendengar Datuk Teruna memuji Peria Pokak.

Siang itu juga ketujuh bibi Peria Pokak mengajaknya mengambil kayu ke hutan lagi. Sesampainya di hutan Peria Pokak menyendiri. Ia tidak mau bergabung dengan bibi-bibinya. Ketika ada kesempatan, Peria Pokak meninggalkan bibinya. Ia pergi ke tempat ia pernah bertemu ketujuh bidadari.

Peria Pokak kemudian menceritakan kepada bidadari kesedihan yang dialaminya.

"Sudahlah, Peria, jangan bersedih!"

Kemudian, para bidadari memandikan Peria Pokak dengan penuh kasih sayang.

Ketujuh bidadari itu kembali mengajari Peria Pokak menenun dengan penuh kesabaran.

Tanpa disadari Peria Pokak sudah lama juga berada di tempat para bidadari. Ia cepat-cepat minta diantar pulang menemui ketujuh bibinya.

Bibinya sangat marah ketika melihat Peria Pokak datang hanya membawa bambu-bambu yang sudah lapuk. Bibi Peria Pokak kecewa karena Peria Pokak hanya membawa bambu yang lapuk.

“Peria Pokak, apa kamu sudah tidak bisa membedakan mana kayu yang baik dan kayu yang jelek?” bentak seorang bibinya.

“Aku hanya mampu mencari kayu yang seperti ini, Bi, jadi, maafkan aku.”

“Ya sudah, bawa pulang ke rumahmu bambu-bambu lapuk itu dan jangan minta bantuan kami.”

Arti Sebuah Mimpi

Pagi ini, tidak seperti hari-hari biasanya. Putra Mahkota Datuk Teruna tak tampak ceria. Ia tampak murung. Putra Mahkota Datuk Teruna adalah putra semata wayang. Ketampanan dan kegagahan Datuk Teruna sudah terkenal di seluruh negeri. Putra Mahkota selalu dikawal ke mana pun pergi oleh Kajarode.

Pagi ini Kajarode bingung memikirkan junjungannya. Mengapa hari sudah siang, Putra Mahkota belum pergi ke taman seperti biasanya.

Ternyata Putra Mahkota sedang risau hatinya karena semalam ia bermimpi.

"Begini Kajarode, aku ingin menceritakan sesuatu kepadamu."

"Ceritakanlah, Tuan. Hamba akan mendengarkan kalau itu membuat hati Tuan senang."

“Kajarode, semalam aku bermimpi. Mimpi itu sangat merisaukan hatiku.”

“Mimpi apakah itu, Tuan?” tanya Kajarode ingin segera tahu isi mimpi tuannya.

“Aku bermimpi melihat bulan purnama yang sangat indah. Bulan itu bulat sempurna. Tiba-tiba bulan itu jatuh di pangkuanku dan aku terjaga dari tidurku,” katanya sambil menghela napas, kemudian melanjutkan ceritanya.

“Kajarode, tahukah kau makna mimpi itu? Hatiku sangat susah.”

Kajarode segera menghadap Baginda Raja untuk menceritakan mimpi Putra Mahkota.

Baginda Raja tidak berani mengartikan mimpi putranya. Ia ingin mengundang orang-orang pandai untuk mengartikan mimpi itu.

Di istana datanglah rakyat penuh sesak. Orang-orang berilmu, ahli jampi, ahli sihir, dan para dukun dari seluruh negeri itu mencoba menerangkan arti mimpi Putra Mahkota. Baginda Raja menemui mereka.

Kata Baginda Raja, "Putraku bermimpi kejatuhan bulan persis di pangkuannya dan itulah yang membuatnya gelisah."

"Mimpi Putra Mahkota sungguh sangat baik, Tuan. Artinya, segala sesuatu yang dikerjakan beliau akan berhasil. Jika beliau pergi memancing, menjaring ikan, atau memikat burung, semua akan berhasil memuaskan."



“Kajarode, jika demikian aku akan meminta izin pada Ayahanda untuk memikat burung ke hutan. Selain itu, aku akan menyuruh orang untuk menjaring atau memancing ikan.”

Baginda Raja menyetujui keinginan putranya pergi ke hutan untuk memikat burung.

Segala persiapan untuk berburu ke hutan telah disiapkan. Putra Mahkota membawa Moto Seong dari beras ketan hitam.

Keadaan Putra Mahkota Datuk Teruna dan Kajarode di hutan sangat menyedihkan. Sudah banyak bukit dan gunung yang mereka daki. Lembah dan ngarai mereka lalui. Akhirnya mereka tiba di lembah yang indah sekali. Di tempat itu ada sebatang pohon yang besar dan tinggi sekali. Mereka duduk di bawah pohon besar dan tinggi itu.

“Kajarode, cobalah kamu panjat pohon ini, siapa tahu kamu dapat melihat sumber air?”

Kajarode segera memanjat pohon itu. Ia melihat di kejauhan tampak ada asap api mengepul-epul di udara. Tempat itu jauh sekali. Untuk mencapai tempat itu, ada lima gunung yang besar dan tinggi.

Mereka mulai berjalan menelusuri hutan untuk sampai ke gunung yang pertama. Mereka akan melakukan perjalanan menuju gunung kedua. Di depan mereka terlihat sebuah sungai yang lebar dan curam. Mereka berhasil menyeberangi sungai itu. Putra Mahkota dan Kajarode meneruskan perjalanannya melalui ceruk-ceruk tebing dan pinggang gunung yang ditumbuhi daun yang lebat dan hitam pekat. Perjalanan mereka pun sampai di gunung yang ketiga.

Kemudian, mereka melanjutkan perjalanannya menuju gunung keempat. Tibalah mereka sampai di tempat yang ditumbuhi pohon-pohon besar dan akarnya menjalar ke mana-mana.

Sebelum melanjutkan ke gunung kelima, mereka melepaskan lelah. Tiba-tiba terdengarlah oleh mereka bunyi alat tenun yang nyaring bunyinya. Mereka berdua sama-sama mendengarkan bunyi nyaring itu.

”Kajarode, kamu mendengar suara itu?” tanya Datuk Teruna.

“Bunyi alat tenun, Tuan!” jawab Kajarode.

“Benar, Kajarode, itu suara orang menenun. Berarti di sana ada penghuninya. Terima kasih, Sang Pencipta, Engkau mendengar doa kami.”



Ternyata bunyi itu adalah bunyi jejak alat tenun Peria Pokak. Kedatangan Datuk Teruna dan Kajarode sangat mengejutkan Peria Pokak yang sedang asyik menenun. Peria Pokak ketakutan.

"Bidadari, Bidadari....," teriak Peria Pokak cemas.

"Ada apa, Peria Pokak. Kamu kelihatan ketakutan sekali?" tanya salah satu bidadari.

"Antarkan aku pulang secepatnya, Bidadari. Mereka sudah dekat sekali. Ee.... Putra Mahkota dan Kajarode," jawabnya terbata-bata.

"Mana mungkin, Peria Pokak, mereka sampai di tempat ini?"

"Sabarlah, Peria Pokak," kata bidadari menenangkan Peria Pokak.

“Jangan takut, Peria Pokak. Kita akan segera pergi”.

Datuk Teruna dan Kajarode menemukan sumur yang dangkal dan airnya jernih. Di tepinya terdapat kobokan emas yang dipakai untuk mengambil air.

Mereka memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Waktu mereka akan beranjak dari tempat itu tiba-tiba tersangkutlah gagang gancu Datuk Teruna. Ditarik-tariknya gagang gancu itu, tetapi tak terlepas juga.

“Eeee,... apa ini Kajarode?” tanya Datuk Teruna.

“Benang, Tuanku! Ooh, alangkah halusnya benang ini.”

Tiba-tiba mereka terkejut karena melihat dangau.

“Tuan, lihatlah ada dangau di tempat ini,” teriak Kajarode. Datuk Teruna dan Kajarode mendekati dangau itu. Mereka sangat keheranan melihat tenunan di atas dangau itu. Tenunan itu sangat indah.

“Siapa yang punya tenunan indah itu? Kajarode, cepat naiklah ke dangau dan bawalah tenunan itu kemari,” perintah Datuk Teruna.

“Kajarode, aku ingin pulang. Aku sudah puas mendapat tenunan seperti ini. Biar pun tidak mendapat burung, tetapi kita mendapat kain tenun yang indah.”



Sayembara Menenun

Kedatangan Putra Mahkota dan Kajarode membuat Baginda dan Permaisuri sangat bahagia bahkan seluruh istana merasa senang. Mereka bersyukur kepada Sang Pencipta karena junjungan mereka diberi keselamatan.

"Ceritakanlah, Putraku. Kami akan senang mendengarkannya," kata Permaisuri.

Putra Mahkota mulai menceritakan pengalamannya selama perjalanan di hutan sampai akhirnya menemukan tenunan yang indah.

"Bolehkan kami melihat tenunan itu, Putraku?"

Segera Putra Mahkota mengambil tenunan itu.

"Baginda, kain tenun ini sangat indah. Keluarga kerajaan pun tidak ada yang memiliki tenun dengan corak yang begitu indah," kata Permaisuri.

“Lalu, siapakah yang menenun kain ini dan mengapa kain tenun ini tidak diselesaikan? Apa maksudnya ditinggalkan di dangau di tengah hutan tak berpenghuni?” tanya Baginda Raja.

“Ayahanda dan Ibunda, buatlah sayembara untuk mengetahui siapa sebenarnya penenun yang menenun kain tenunan ini.”

“Jika penenun itu seorang gadis, hamba ingin dia menjadi istriku dan apabila seorang wanita yang sudah bersuami dia akan Ananda angkat sebagai saudara. Bagaimana pendapat Ayahanda dan Ibunda?”

Kabar sayembara menenun pun sampai ke telinga tujuh bibi Peria Pokak. Mereka ingin mencoba juga.

Semua yang ada di balairung istana mulai berbisik-bisik. Mereka mencoba mengingat-ingat siapa yang masih belum mencoba. Tiba-tiba pandangan Putra Mahkota tertuju pada tujuh bibi Peria Pokak. Ia merasa ada sesuatu yang aneh. Pada saat itu seseorang berkata.

"Apakah semua adik-adikmu sudah mencoba menenun?" tanya orang itu kepada si Sulung.

"Sudah, Kak, dan semuanya gagal."

Pembicaraan mereka didengar oleh Putra Mahkota.

"Panggil sajalah! Dia harus mencobanya juga," kata Putra Mahkota.



Meski ketujuh bibi Peria Pokak menghalang-halangi maksud Putra Mahkota, beliau tetap memerintahkan agar Peria Pokak dijemput. Berangkatlah penjemput itu untuk menjemput Peria Pokak.

"Sekalipun Raja yang menyuruh, aku tidak akan mau. Aku tidak bisa menenun dan aku tak punya kain."

Para penjemput itu pulang dengan kecewa. Sesampainya di istana disampaikanlah penolakan Peria Pokak kepada Putra Mahkota Datuk Teruna.

"Kalau Peria Pokak tidak mempunyai pakaian bawalah ini untuk kainnya!" titah Datuk Teruna.

Kembalilah beberapa orang laki-laki yang tangkas naik kuda membawa kain yang akan dipakai oleh Peria Pokak.

“Mengapa Tuan-tuan berlelah-lelah kemari hanya untuk mengantar pakaian ini? Apa gunanya kain saja, kalau aku tidak punya lambung (sejenis baju). Aku malu datang ke sana kalau tidak punya lambung. Aku merasa kurang sopan. Tidak, Tuan, aku tidak mau ke sana kalau tak berlambung.”

Penjemput itu kembali lagi dengan rasa kecewa. Ditanyalah para penjemput oleh Putra Mahkota.

“Apa jawab Peria Pokak?” tanya Datuk Teruna.

“Sembah hamba, Tuan, Peria Pokak tak mau datang karena tak punya lambung, Tuanku.”

“Bawalah lambung ini.”

Kembali para penjemput membawa permintaan Peria Pokak, tetapi Peria Pokak menolak untuk datang ke istana.

“Bagaimana aku mau datang ke sana, sabukku tidak ada.”

“Kalau memang ia minta sabuk, berikan sabuk sesuai permintaannya,” perintah Putra Mahkota.

Para penjemput memenuhi permintaan Peria Pokak. Mereka membawa sabuk itu. Sesampainya di rumah Peria Pokak, kembali dia menolak untuk dibawa ke istana.

“Tuan-tuan membawakan saya sabuk, tetapi selendangnya tidak ada. Aku tidak dapat berjalan kalau tidak memakai selendang.”

“Peria, engkau terlalu banyak meminta seolah–olah alasan itu kamu buat-buat saja.”

“Aku tidak beralasan, Tuan. Aku berkata sejujurnya. Aku anak orang miskin. Bapakku sudah tiada. Ibu hanya seorang buruh upahan. Mana mungkin aku mengada-ada. Aku tidak sanggup memakai pakaian seperti ini. Aku takut dianggap tidak sopan,” jawab Peria.

“Kami akan sampaikan alasanmu ini kepada Putra Mahkota.”

Disampaikannya penolakan Peria Pokak kepada Putra Mahkota. Putra Mahkota Datuk Teruna tidak banyak bicara, beliau memerintahkan orang lain untuk memenuhi permintaan Peria Pokak.

“Bawakan selendang dan suruh dia cepat datang kemari!”

Peria Pokak tidak meminta barang-barang itu saja, ia meminta juga gendit (sabuk yang dibuat dari emas dan perak), gelang kaki dan gelang tangan, sisir, sunggar, kereta, loji lengkap dengan seribu pengawal di kiri-kanan, muka dan belakang, dan mereka harus menabuh gong gamelan.

Tak lama kemudian datanglah para penjemput dengan seekor kuda. Gemuruh bunyi jejak kaki kuda. Dari kejauhan sudah terdengar ringkikan kuda. Peria Pokak sangat ketakutan melihat rombongan penjemput membawa kuda yang perkasa itu.

Dialah Penenun Itu

Malam ini para bidadari disibukkan dengan pekerjaannya. Setiap bidadari mengerjakan pekerjaannya dengan penuh keseriusan. Ada yang merangkai bunga, ada yang menyiapkan pakaian, dan ada yang menyiapkan perhiasan. Semua itu dilakukan untuk mendandani Peria Pokak.

“Kita harus dandani Peria Pokak secantik mungkin,” kata seorang bidadari.

“Biar mereka heran melihat kecantikan Peria Pokak,” sahut bidadari yang lain.

“Peria, pakailah pakaian ini.”

“Wah, aku hampir tak percaya. Pakaian ini pas di tubuhku,” kata Peria Pokak sambil mengusap-usap pakaian yang baru saja dicobanya.

“Sekarang pakailah semua perhiasan ini.”

“Kamu pantas memakai semua perhiasan ini, Peria. Kami tahu kamu orang baik. Jadi, sudah selayaknya kamu menerima semua ini.”

Menjelang fajar menyingsing seluruh pekerjaan bidadari untuk merias Peria Pokak sudah selesai. Peria Pokak tampak cantik sekali.

Hati Peria Pokak senang sekali. Ia benar-benar bersyukur kepada Sang Pencipta karena dapat berteman dengan para bidadari yang telah menolongnya.

Peria Pokak sudah tak sabar lagi menunggu utusan raja. Ia sudah menunggu dengan dandanan yang begitu sempurna. Para bidadari memberi pakaian serba keemasan. Perhiasan yang gemerlapan menambah kecantikan Peria Pokak. Harum-haruman yang sangat harum pun dipakaikan oleh bidadari. Semua itu berasal dari kahyangan. Tidak ada pakaian dan perhiasan seindah itu dari seluruh negeri ini bahkan permaisuri pun tak pernah memakainya.

Pakaian dan seluruh perhiasan yang diminta Peria Pokak kepada Baginda Raja dan Putra Mahkota tak ada yang dipakainya. Peria Pokak sengaja meminta semua itu kepada Baginda Raja hanya untuk menguji apakah Putra Mahkota benar-benar mengharap kedatangannya.

Iring-iringan mulai meninggalkan rumah Peria Pokak. Peria diusung di atas loji. Sementara itu, gamelan mulai dibunyikan. Setelah berjalan cukup lama, rombongan Peria Pokak berhenti di depan balairung. Gamelan masih ditabuh. Orang-orang yang menunggu Peria Pokak mulai berebut melihatnya.

Peria Pokak dipersilakan menuju ke tempat tenunan. Semua yang hadir ingin mendekat. Mereka ingin melihat bagaimana Peria menyelesaikan tenunan itu.

Orang-orang tak sabar menunggu hasil tenunan terakhir Peria Pokak. Sentuhan tangan terakhir Peria menjadikan tenunan itu selesai. Baginda Raja, Permaisuri, dan Putra Mahkota Datuk Teruna turut kagum melihat tenunan itu.

"Aku sangat kagum melihat tenunan ini, Peria," kata Paduka Raja.

"Belum pernah aku melihat tenunan seindah ini," sahut Permaisuri.

"Aku sekarang yakin, memang engkaulah penenun kain tenunan ini," kata Putra Mahkota.

Akhirnya Baginda Raja mengumumkan bahwa beliau akan memenuhi janjinya. Beliau akan menjadikan Peria Pokak menjadi permaisuri Putra Mahkota. Semua pengunjung senang mendengar berita itu.

Sesampainya di rumah, Peria sudah tak sabar lagi ingin menceritakan pengalamannya kepada ibunya.

"Ibu, aku sungguh bahagia, aku sudah berhasil menyelesaikan tenunan itu. Paduka Raja ingin memenuhi janjinya. Beliau ingin aku menjadi menantunya."

"Benarkah itu, Peria?" tanya ibunya tak percaya.

"Benar, Ibu, tapi aku belum mau menerimanya. Baginda Raja memberi waktu tiga hari untuk merundingkannya dengan Ibu."

Keesokan harinya Peria bangun pagi-pagi. Semalam ia tidak dapat tidur, pikirannya tak tenang. Di satu sisi ia merasa bahagia mendapat kehormatan yang begitu tinggi. Di sisi lain, ia merasa khawatir akan nasib selanjutnya. Ia pergi ke tepi hutan ingin menenangkan perasaannya. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh kedatangan ketujuh bidadari.

"Peria, mengapa kamu bimbang?"

"Benar, Bidadari aku sedang bimbang."

"Peria, kamu tak perlu bimbang seperti ini. Itu adalah suatu kehormatan yang diberikan kepadamu. Engkau akan diangkat menjadi permaisuri," kata seorang bidadari.

“Kamu tidak usah bimbang. Terimalah kesempatan ini. Kamu memang pantas mendapatkan semua ini. Kamu gadis yang baik, sederhana, dan tidak sombong,” kata bidadari yang lain.

Peria menuruti nasihat ketujuh bidadari yang selalu menolongnya. Ia bersedia menjadi permaisuri Putra Mahkota. Ibu Peria sangat senang mendengar keputusan anak semata wayangnya. Ibu Peria tidak pernah memengaruhi keputusan anaknya. Ia hanya memberi saran, tetapi tidak mau memengaruhi keputusan Peria Pokak. Sekarang, Peria sudah mengambil keputusan. Ia benar-benar bahagia. Selama ini ia dan anaknya selalu dihina dan dicemoohkan oleh keluarga mendiang suaminya. Perilaku bibi-bibi Peria sangat menyakitkan. Mereka sering memperlakukan Peria seperti seorang pembantu.

“Sang Pencipta, terima kasih, Kau membela orang lemah. Engkau mendengar doaku yang tak putus-putusnya siang dan malam,” kata ibu Peria. Tanpa terasa air mata menetes dari mata yang mulai sayu karena dimakan usia.

Hari ketiga pun tiba. Peria akan memberi keputusan kepada Baginda Raja. Peria datang bersama ibunya. Kedatangannya disambut oleh Baginda Raja, Permaisuri, dan Putra Mahkota Datuk Teruna.

“Bagaimana, Peria Pokak? Engkau menerima Putra Mahkota Datuk Teruna sebagai suamimu?” tanya Baginda Raja.

“Setelah kami renungkan ternyata ini suatu anugerah dari Sang Pencipta. Untuk itu, kami mohon ampun dan kami bersedia menerima apa pun yang Paduka inginkan kepada kami,” jawab Peria Pokak.

“Terima kasih, Peria, kamu memang layak menerima semua ini.”

“Paduka Raja, ada satu permohonan yang ingin kami minta. Apakah kami boleh mengatakannya, Paduka?”

“Tentu saja, Peria Pokak, katakanlah.”

“Mohon ampun, Paduka. Izinkanlah hamba mengajak ibu dan membawa barang-barang hamba yang berupa bambu lapuk ke istana.”

“Peria, ibumu sudah selayaknya engkau ajak tinggal di istana, tetapi mengapa kamu ingin membawa bambu-bambu lapuk itu?”

“Baginda Raja yang bijaksana, harta saya di dunia ini hanya ibu dan bambu-bambu itu. Saya tidak memiliki yang lainnya. Jadi, kalau ibu diajak, bambu-bambu itu pun harus dibawa. Kalau bambu tidak dibawa berarti Paduka sudah memisahkan kami padahal kami tidak mau dipisahkan.”

“Kalau itu maumu, terserah. Aku akan mengabulkan permintaanmu.”

Acara pernikahan Putra Mahkota dan Peria Pokak akan diselenggarakan secara besar-besaran. Segala persiapan sudah dibicarakan. Baginda memerintahkan pengawal kerajaan untuk membawa bambu-bambu lapuk yang ada di rumah Peria Pokak. Beberapa pengawal disiapkan untuk mengambil bambu-bambu itu.

”Hari ini aku perintahkan kepadamu untuk mengambil bambu-bambu yang ada di rumah calon permaisuri Putra Mahkota,” kata seorang pengawal.

Kemudian, berangkatlah beberapa orang menuju rumah Peria Pokak untuk mengambil bambu-bambu lapuk itu.

“Aku tidak habis pikir mengapa Peria mau membawa bambu-bambu lapuk. Akan diapakan barang-barang itu,” kata seseorang.

“Dasar orang miskin. Diberi kemewahan, masih saja teringat barang-barang yang sudah tidak berguna,” sahut yang lain.

Setelah berkuda beberapa lama, rombongan sampai di rumah Peria Pokak. Mereka mencari-cari bambu-bambu yang dimaksud oleh Peria Pokak. Bambu-bambu itu ditimbun oleh Peria Pokak di atas berugag, rumah bertiang enam khusus untuk menerima tamu. Rombongan mengganggap Peria sudah gila karena menyimpan bambu hutan yang sudah lapuk yang tak ada gunanya. Bambu itu dipakai untuk kayu api pun sudah tidak bisa.

Bambu-bambu itu sangat kotor dan tak layak disimpan. Bambu-bambu itu bertumpuk-tumpuk. Jumlahnya berpuluh-puluh. Sesampainya di istana bambu-bambu itu diserahkan kepada Peria Pokak. Peria Pokak menyuruh orang-orang itu ke depan dan membelahnya satu persatu.

"Saudaraku, pekerjaan kalian belum selesai. Tugas kalian masih harus membelah bambu-bambu ini," kata Peria Pokak.

Ketika bambu-bambu itu mulai dibelah, betapa terkejutnya mereka. Setiap ruas yang dipotong berisi selembar kain yang halus sekali, warnanya bercahaya-cahaya ditimpa sinar matahari. Sekali lagi orang-orang melihat keheran-heranan. Satu demi satu bambu itu dibelah, dan semakin bertambahlah kain-kain tenun itu.

"Aku sangat heran, dari mana Peria mendapatkan kain-kain itu?" tanya seorang pengawal.

“Sudah selayaknya Peria Pokak menjadi permaisuri Putra Mahkota karena hatinya baik dan tidak sombong,” sahut yang lainnya lagi.

Tiba-tiba mata mereka terbelalak ketika melihat sebuah tenunan yang sama dengan tenunan yang sudah diselesaikan Peria Pokak.

“Saudaraku, lihatlah kain tenunan ini!”

“Apa yang aneh dengan tenunannya?”

“Masak kalian tidak melihat. Tenunan ini sama dengan tenunan yang diselesaikan Peria Pokak.”

“Sekarang yakinlah aku, tenunan ini hasil tenunan Peria sendiri.”

Semakin heranlah orang-orang yang melihat kejadian itu. Mereka saling bertanya-tanya, siapakah sebenarnya Peria Pokak. Sebagian dari mereka semakin yakin bahwa tenunan itu milik Peria Pokak.

Hari perkawinan Peria Pokak dan Putra Mahkota semakin dekat. Tanda-tanda kemeriahan sudah tampak di seluruh negeri. Tiba saatnya para bidadari akan meninggalkan Peria Pokak. Para bidadari mohon diri kepada Peria Pokak.

"Peria Pokak, tugas kami sudah selesai. Sekarang hiduplah rukun dan damai bersama Datuk Teruna. Kau tak perlu bersusah payah," kata seorang bidadari.

"Saya sangat berterima kasih kepada para bidadari. Saya tidak mungkin sampai di istana tanpa pertolongan bidadari."

“Sekarang tiba waktunya kami harus pulang ke kahyangan. Pesan kami kepadamu, jangan berubah menjadi orang sombong dan tinggi hati setelah menjadi permaisuri.”

Hari yang ditunggu-tunggu seluruh rakyat negeri itu akhirnya datang juga. Hari ini, perkawinan Putra Mahkota dengan Peria Pokak dilangsungkan. Rakyat sangat senang. Pesta-pora di mana-mana. Para tamu undangan mulai hadir. Raja-raja tetangga negeri itu pun diundang. Tempat untuk para rakyat jelata dibedakan dengan raja-raja. Semua mendapat kesempatan untuk berjabat tangan dengan mempelai.

Peria Pokak tampak cantik sekali. Pakaian yang dipakai Peria Pokak sangat bagus. Pakaian itu bertahtakan manik-manik yang indah. Kepalanya dihiasi tusuk konde yang terbuat dari emas murni dan

dihiasi intan berlian. Perhiasan yang dipakainya pun sangat mahal. Penampilan Peria Pokak sungguh memukau para tamu undangan. Ia benar-benar cantik. Demikian juga Putra Mahkota Datuk Teruna. Ia tampak gagah dan tampan. Pakaian yang dikenakan sama dengan yang dikenakan Peria Pokak. Semua terkagum-kagum melihat pasangan pengantin yang sempurna itu.

"Sungguh cantik Peria Pokak. Putra Mahkota pun tak kalah tampannya," celetuk seseorang.

"Mereka benar-benar pasangan yang sangat serasi," sahut yang lain.

"Memang mereka benar-benar berjodoh. Jadi, semua terlihat sempurna."



Hampir semua pengunjung memuji kecantikan dan ketampanan pengantin, kecuali ketujuh bibi Peria Pokak. Mereka tampak acuh tak acuh. Wajah mereka menunjukkan rasa tidak senang. Tiba giliran mereka untuk memberi selamat kepada pengantin. Mereka sudah berdandan rapi, tetapi setelah dekat dengan Peria, penampilan mereka tampak jauh berbeda dengan Peria. Mereka tersipu-sipu karena baju mereka tidak seindah baju Peria.

Acara perkawinan Putra Mahkota dimeriahkan berbagai kesenian yang ada di negeri itu. Semua tidak ada yang kekurangan makan dan minum. Acara perkawinan itu berlangsung tujuh hari tujuh malam. Seluruh rakyat merasa puas telah memberi restu kepada Putra Mahkota. Hari-hari selanjutnya kehidupan Putra Mahkota dan Peria Pokak sangat bahagia. Tidak ada dendam di antara Peria Pokak dengan ketujuh

bibinya. Peria Pokak tidak pernah mengingat-ingat kejahatan yang dilakukan para bibinya. Ia tetap menyayangi mereka.

Ia tetap berbaik hati berbagi kebahagiaan setelah menjadi permaisuri. Para bibi Peria Pokak pun merasa malu dan menyesali tindakannya selama ini terhadap Peria Pokak. Mereka berjanji pada diri sendiri untuk melakukan hal-hal yang tidak baik terhadap orang lain. Semua hidup rukun dan damai.

Biodata Penulis

Nama : Menuk Hardaniwati
Pos-el : menukhardaniwati@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1987—Sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro tahun (1986)

Informasi Lain
Lahir di Ungaran, 13 Maret 1961

Biodata Penyunting

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : Zeroleri@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

1. Staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Universitas Dr. Soetomo Surabaya (1995—2001)
2. Peneliti, penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang (1993)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)

Informasi Lain

Lahir di Kendal, Jawa Tengah, pada tanggal 23 Februari 1968. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, misalnya: penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

Biodata Ilustrator

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pendidikan
1. USYD Sydney (2009)
2. UniversitasTarumanagara (2000)

Judul Buku
1. Ensiklopedi Rumah Adat (BIP)
2. 100 Cerita Rakyat Nusantara (BIP)
3. Merry Christmas Everyone (Capricorn)
4. I Love You by GOD (Concept Kids)
5. Seri Puisi Satwa (TiraPustaka)
6. Menelisik Kata (KomunitasPutri Sion)
7. Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD (Grasindo)